

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pemakai laporan keuangan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pihak internal seperti manajemen, pemegang saham, karyawan perusahaan, dan pihak eksternal seperti kreditor, pemerintah, masyarakat umum.

Salah satu informasi penting dari laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba didasari manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi. Konsep teori keagenan dimana tiap-tiap pihak, baik *principal* selaku pemegang saham maupun *agent* selaku manajemen perusahaan mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau perataan laba (Assih dan Gundono, 2000)

Menyadari hal tersebut, manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba agar arus kas yang dihasilkan stabil (Widaryanti, 2009). Tindakan manajemen laba ini didasari alasan bahwa perhatian pihak eksternal atau investor hanya terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga memberikan

kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba. Salah satu bentuk tindakan manajemen laba yang dilakukan yaitu perataan laba (*income smooting*).

Menurut Widaryanti (2009) perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi). Beberapa cara praktik perataan laba adalah manajer berusaha meningkatkan pelaporan laba ketika laba tahun berjalan relatif rendah dan akan menurunkan pelaporan laba ketika laba tahun berjalan relatif tinggi. Cara ini dilakukan manajer agar pelaporan labanya tidak berfluktuasi (terlalu tinggi atau terlalu rendah).

Tindakan perataan laba tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* merupakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba (Arfan dan Wahyuni, 2010 ; Juniardi dan Carolina 2005). Namun dari beberapa temuan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan bisa dikatakan sebagai suatu indikasi bilamana perusahaan melakukan perataan laba. Karena perusahaan besar biasanya cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Albretch dan Richardson (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki

dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang drastis, sebab kenaikan laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan bertambahnya pajak yang ditanggung perusahaan sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah mengakibatkan *image* yang kurang baik terhadap perusahaan. .

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Menurut Juniarti dan Corolina (2005) bahwa perusahaan dengan tingkat fluktuasi profitabilitas rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba.

Karakteristik lain yang dapat diperkirakan dapat mempengaruhi tindakan perataan laba adalah rasio profit dan *financial leverage* perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan menemui kesulitan dalam menarik perhatian pihak eksternal sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil.

Financial Leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga *stakeholder* (kreditor) sering memperhatikan besarnya resiko ini dengan pemikiran perusahaan dengan penggunaan hutang yang tinggi otomatis akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak

terlalu tinggi, maka kreditor akan dihadapkan pada resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membaya utangnya. Karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tindakan perataan laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk membuktikan secara empiris apakah Profitabilitas dapat mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Financial leverage (debt to equity ratio)* dapat mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain bagi :

1. Perusahaan

Memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, serta menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.

2. Investor dan masyarakat

Dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

3. Dunia penelitian

Dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut penelitian di pasar modal mengenai praktik perataan laba.

4. Peneliti sendiri

Menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Wahyuni (2010) yang meneliti tentang pengaruh *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity* terhadap perataan laba. Selain itu Juniarti dan Corolia (2005) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan *go public* dengan mengambil sampel sektor industri yang mendominasi sektor industri yang ada di BES. Variabel independen yang digunakan yaitu, Profitabilitas, total aktiva, dan sektor industri.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Dessy (2010) namun peneliti ini menambahkan variabel lain yang diduga juga ikut berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menambahkan variabel profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Hal ini berdasarkan alasan bahwa fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba (Juniarti dan Corolia, 2005).